

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 SAWAN TAHUN PELAJARAN 2012/2013

I Made Edi Darmawan

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS Terpadu serta mengetahui respons siswa melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sawan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu. Subjek penelitian ini adalah 26 siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sawan tahun pelajaran 2012/2013. Data aktivitas belajar siswa dikumpulkan dengan metode observasi, data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes hasil belajar, dan data mengenai respons siswa dikumpulkan melalui angket.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama*, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan perbedaan skor yang tidak signifikan yang ditunjukkan oleh hasil penelitian pada siklus I dengan rata-rata skor aktivitas sebesar 45,04 yang berada pada kategori aktif selanjutnya menjadi 46,4 yang berada pada kategori aktif pada siklus II. *Kedua*, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan perbedaan nilai siswa yang tidak signifikan, yaitu pada siklus I rata-rata nilai siswa sebesar 75,9 selanjutnya meningkat menjadi 76,92 pada siklus II. Adapun respons siswa terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD berada pada kategori positif dengan skor rata-rata respons siswa sebesar 38,7.

Kata Kunci: aktivitas belajar, hasil belajar, model pembelajaran kooperatif, dan respons siswa.

ABSTRACT

This research was intended to increase student's learning activities and student's learning achievement on social studies and knows student's response through implementation of cooperative learning model on STAD's type especially for students at grade VIII Junior High School 3 Sawan. This research is a classroom action research that executed in collaboratively with the teacher of social science. The Subject of this research consists of 26 students at grade VIII Junior High School 3 Sawan in academic years 2012/2013. Data that relate on learning activities gathered by observation method, Data that relate on student's learning achievement on social studies gathered through learning result test, and data that relate on student's response be gathered through questionnaire.

This observational result points out that, *first*, Implementation of cooperative learning model especially STAD's type can increase student's learning activities which the distinctive of score is not significant that pointed out by research result on cycle I Averagely it score as big as 45,04 that lie on active category become 46,4 that lie on active category too on cycle II. *Second*, implementation of cooperative learning model especially STAD's type can increase learning achievement on social studies which the distinctive of score is not significant on cycle I averagely student's learning achievement as big as 75,9 that lie on good category increase become 76,92 on cycle II that lie on good category too. There

is even student's response for cooperative learning model especially on STAD's type lie on positive category, averagely student's response as big as 38,7.

Key word: learning activities, learning achievement, cooperative learning model, and student's response

1. PENDAHULUAN

Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa melalui peningkatan mutu pendidikan dengan cara melakukan berbagai upaya dalam memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah pembaharuan kurikulum. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

KTSP dikembangkan dan dirancang berdasarkan prinsip-prinsip: *Pertama*, berpusat pada kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta lingkungan, *kedua*, memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik serta menghargai dan tidak diskriminatif dengan melibatkan pemangku kepentingan untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, *ketiga*, keseluruhan dimensi kompetensi itu disajikan secara berkesinambungan, *keempat*, diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik agar mampu dan mau belajar sepanjang hayat, dan prinsip lainnya adalah, bahwa kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (BNSP, 2007: 19).

Membahas tentang mutu pendidikan erat kaitannya dengan UURI No 14 Th 2005 Tentang Guru dan Dosen, bahwasannya guru harus memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, guru dalam upaya mewujudkan komitmen tersebut dituntut agar dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip pada permendiknas No 41 Tahun 2007, yaitu guru harus memperhatikan perbedaan individu peserta didik yang sesungguhnya mereka dapat saling membelajarkan, kemudian harus terdapat keterkaitan dan keterpaduan dalam proses pembelajaran

yang diterapkan oleh guru, serta guru harus melaksanakan proses pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Dengan demikian, strategi mengajar akan lebih inovatif serta dapat mengoptimalkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran yang didasarkan pada permendiknas No 41 Tahun 2007 yang menuntut bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan semestinya siswa harus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan dapat menciptakan kerjasama dalam belajar.

Mengacu pada tingkat kualitas pendidikan dapat dilihat dari standar nasional yang dikeluarkan Kemdiknas dalam pelaksanaan Ujian Nasional (UN) tahun pelajaran 2010/2011, yaitu sebesar 5,5. Nilai 5,5 dari nilai maksimum 10 tersebut masih rendah. Ternyata dengan penerapan nilai standar yang rendah tersebut masih ada siswa yang tidak lulus. Ujian Nasional (UN) yang diikuti oleh 56.690 siswa peserta UN SMP tahun pelajaran 2010/2011 di Bali, masih ada 38 siswa yang dinyatakan tidak lulus di antaranya 1 siswa di Kabupaten Klungkung, 2 siswa di Kabupaten Karangasem, 2 siswa di Kabupaten Badung dan 33 siswa di Kabupaten Buleleng. (Anom, 2011: 3).

Tingkat kelulusan tersebut tidak terlepas dari tingkat kualitas pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah menengah pertama khususnya di Kabupaten Buleleng. Melalui observasi yang dilakukan khususnya di SMP Negeri 3 Sawan dapat dinyatakan beberapa siswa masih memiliki kualitas belajar yang belum optimal ditinjau dari segi aktivitas dan hasil belajar siswa. Masalah ini dapat dilihat dari persentase aktivitas dan hasil belajar yang peneliti peroleh pada saat observasi awal pada siswa kelas VIII A4 yang berjumlah 26 orang. Aktivitas siswa saat menerima pelajaran tergolong rendah dapat dilihat dari persentase aktivitas belajar IPS Terpadu dimana siswa terbagi menjadi 5 kategori, yaitu siswa dalam kategori sangat

aktif sebanyak 2 orang (7,7%), kategori aktif sebanyak 6 orang (23,1%), kategori cukup aktif sebanyak 7 orang (26,9%), kategori kurang aktif sebanyak 11 orang (42,4%), dan siswa dalam kategori sangat kurang aktif tidak ada. Aktivitas belajar siswa dikatakan berhasil minimal berada pada kategori aktif, dilihat dari data hasil persentase di atas secara klasikal adalah 30,8 % yang menunjukkan aktivitas belajar IPS Terpadu secara klasikal tergolong kurang aktif. Dari hasil aktivitas belajar tersebut, maka aktivitas belajar perlu ditingkatkan serta perlu dilakukan perbaikan di dalam penggunaan model pembelajaran yang inovatif, efektif, dan relevan dengan tujuan pembelajaran, sehingga aktivitas belajar siswa akan lebih meningkat.

Kemudian dari hasil belajar siswa pada saat pelaksanaan tes ulangan harian IPS Terpadu sub materi Ekonomi. Hasil belajar siswa yang tergolong kategori tuntas sebesar 38,5% (10 orang) dan siswa yang tidak tuntas sebesar 61,4% (16 Orang). Tingkat ketuntasan belajar IPS Terpadu secara klasikal adalah 38,5% berada dalam kategori kurang. Jadi, persentase hasil belajar secara klasikal sebesar 38,5% belum memenuhi ketuntasan belajar sebesar 73%, sehingga proses pembelajaran dapat dikatakan belum tuntas. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran IPS Terpadu. Dengan demikian, berdasarkan pada tuntutan profesionalisme guru untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka guru perlu mengadakan perbaikan seperti penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan Permendiknas No 41 Tahun 2007 yang mengacu pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan terutama di kelas selain pemilihan model pembelajaran yang tepat, yaitu dengan meningkatkan interaksi edukatif untuk mengoptimalkan aktivitas maupun hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi edukatif didefinisikan sebagai hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik yang lain selama proses pembelajaran

(Suryosubroto, 2009: 147). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif akan memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi ide antar pembelajar, sehingga proses pembelajaran mengacu pada kebersamaan yang mencerminkan partisipasi aktif siswa sebagai inovasi dalam proses pembelajaran sekaligus sebagai alternatif terhadap paradigma pembelajaran lama, yaitu cenderung terpusat pada guru (*teacher oriented*) menjadi terpusat pada siswa (*student oriented*), sehingga hal tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa sebagai cerminan daripada kualitas pendidikan.

Kualitas pendidikan dapat dilihat salah satunya melalui hasil belajar pada ilmu pengetahuan sosial. Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang memegang peranan penting dalam masyarakat agar mampu bersaing dengan bangsa lain mengingat ilmu pengetahuan sosial yang juga dikenal dengan nama *social studies* adalah kajian mengenai manusia dengan segala aspeknya dalam sistem kehidupan bermasyarakat.

Ilmu pengetahuan sosial mengkaji hubungan manusia dengan sesamanya di lingkungan sendiri, dengan tetangga yang dekat sampai jauh, dan ilmu pengetahuan sosial juga mengkaji bagaimana manusia bergerak dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan sosial mengkaji tentang keseluruhan kegiatan manusia. Jadi, Peranan ilmu pengetahuan sosial dalam pendidikan adalah bagaimana menciptakan peserta didik yang mampu menjalin hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lain, sehingga individu-individu bersangkutan mampu berbagi pengetahuan serta memiliki kemampuan membelajarkan apa yang diketahuinya terhadap rekannya berdasarkan pada materi yang dipelajari, sehingga kelak diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai bagian dari masyarakat terlebih bagi bangsa dan negara yang menganut sistem pemerintahan yang demokratis.

Dengan demikian, sesuai dengan pandangan Amri dan Ahmadi (2011: 106) hendaknya proses pelaksanaan

pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP/MTS harus sesuai dengan tujuan Mata Pelajaran IPS, yaitu: *pertama*, mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, *kedua*, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, dan *ketiga*, memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Berdasarkan tujuan pada mata pelajaran IPS dan prinsip-prinsip pada PP No 41 Th 2007, maka guru IPS dalam praktik pembelajaran dituntut untuk mampu dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP/MTS, sehingga diharapkan dapat mengoptimalkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif. Disamping model pembelajaran kooperatif juga sesuai dengan prinsip-prinsip Permendiknas No 41 Tahun 2007 dan Sisdiknas. Berdasarkan penelitian dan kajian teoritis bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki efektivitas dalam mengembangkan orientasi tim dan kemampuan kolaboratif, hal ini dinyatakan oleh Reuman (2011: 4) "*We should promote effective cooperative learning strategies that are grounded in theory and research. These pedagogical strategies can improve the team-orientation and collaborative skills of all students in college settings*", sedangkan menurut Shihab (2011: 119) "*Cooperative learning is grouping students together to accomplish shared learning*". Jadi, pembelajaran kooperatif akan dapat mengoptimalkan partisipasi aktif dari semua siswa yang berorientasi pada kerjasama siswa di dalam tim dan membantu hubungan diantara anggota tim dalam membelajarkan anggota tim yang lainnya, sehingga hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal baik secara kelompok dan individual.

Menurut Slavin (2009: 41) terdapat dasar teoritis yang kuat untuk memprediksi bahwa metode-metode pembelajaran kooperatif yang menggunakan tujuan

kelompok dan tanggung jawab individual akan meningkatkan pencapaian prestasi atau hasil belajar siswa, hal tersebut didukung oleh Shihab (2011: 204) dalam penelitiannya dinyatakan bahwa, pembelajaran kooperatif memiliki kecenderungan untuk mengurangi persaingan dan pengisolasian secara individu dan mendorong prestasi akademik dan keterkaitan atau hubungan yang positif, serta pembelajaran kooperatif menyediakan solusi bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran.

Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang banyak diteliti adalah *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert E Slavin dan kawan-kawannya pada tahun 1995 di Universitas John Hopkins. Tipe STAD dipandang sebagai tipe pembelajaran kooperatif yang dapat menciptakan interaksi dan aktivitas karena siswa belajar dalam kelompok yang heterogen dari segi kemampuan akademik, ras, umur, dan jenis kelamin. Selain pandangan tersebut, terdapat beberapa alasan bagi peneliti kenapa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengoptimalkan hasil belajar dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Slavin (2009: 12) STAD telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, mulai dari matematika, bahasa, seni, sampai dengan ilmu sosial dan ilmu pengetahuan lain, dan telah digunakan dari siswa sekolah dasar kelas dua sampai perguruan tinggi. STAD dapat menciptakan hubungan yang baik diantara siswa, pengembangan sikap yang positif terhadap pembelajaran, kegagupan pada diri sendiri, dan meningkatkan hubungan antar pribadi. STAD juga memberikan tambahan pembelajaran terutama dalam kelompok karena beberapa siswa yang memiliki hasil belajar tinggi bertindak sebagai tutor, sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa yang lain (Khan dan Innamulah, 2011: 212). Alasan lain menyatakan bahwa, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi akademik di sekolah menengah pertama pada pembelajaran ilmu sosial (Es lage, 2009: 45).

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut, terdapat tiga masalah yang akan diupayakan pemecahannya melalui penelitian tindakan kelas. Ketiga masalah tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, apakah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa? *Kedua*, apakah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu? *Ketiga*, bagaimanakah respons siswa terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD?

Untuk memecahkan tiga masalah tersebut, digunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model STAD memiliki lima tahapan yaitu, presentasi kelas, tim, kuis, dan perhitungan skor individu, serta rekognisi tim. Model STAD bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, hasil belajar siswa, dan menumbuhkan respons positif siswa terhadap pembelajaran IPS Terpadu melalui Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 3 Sawan Kecamatan Sawan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Kelas VIII A4 SMP Negeri 3 Sawan Tahun Pelajaran 2012/2013, sedangkan objek penelitian adalah: model STAD, aktivitas belajar, hasil belajar, dan respon siswa. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini menetapkan dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, refleksi.

Perencanaan tindakan meliputi: *pertama*, rencana kolaborasi dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu, *kedua*, menganalisis masalah yang ditemukan dalam observasi, *ketiga*, merencanakan penerapan model STAD untuk mengatasi masalah yang muncul, *ketiga* menyiapkan instrumen aktivitas dan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan tindakan dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu. Peneliti melaksanakan proses pembelajaran sedangkan guru mata pelajaran IPS

Terpadu mengamati proses pelaksanaan pembelajaran sekaligus sebagai *observer* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. pelaksanaan tindakan dilakukan dengan tahapan-tahapan:

Pertama, mensosialisasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. *Kedua*, melakukan presentasi kelas, presentasi dilakukan melalui dua cara, yaitu melalui diskusi dan pengajaran langsung, diskusi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan pengajaran langsung dilakukan untuk memberikan pemahaman-pemahaman berupa konsep karena sebagian besar materi pada ilmu pengetahuan sosial kebanyakan berupa konsep-konsep. *Ketiga*, melakukan kegiatan tim, bahan ajar yang didapatkan siswa pada kegiatan tim berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Pelaksanaan pembelajaran dalam tim bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa berdasarkan pada materi yang dibahas, dimana masing-masing anggota tim terdiri dari individu yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, sehingga mereka diharapkan akan dapat saling membelajarkan dan tim terdiri dari 4-5 orang siswa. *Keempat*, mengerjakan kuis, setelah kegiatan tim, maka kegiatan selanjutnya adalah memberikan kuis kepada siswa yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa secara individu setelah melaksanakan kegiatan tim dan sebagai standar ukur terhadap tanggung jawab individual di dalam tim. *Kelima*, rekognisi tim, rekognisi dilakukan dalam upaya menghargai sekaligus sebagai refleksi terhadap kinerja dari pada masing-masing individu di dalam tim dan rekognisi tim ini diharapkan akan dapat memotivasi siswa pada proses pembelajaran berikutnya.

Observasi dilakukan melalui tiga hal, pertama observasi atas aktivitas belajar siswa melalui instrumen aktivitas belajar siswa (skala likert). Kedua, observasi atas hasil belajar siswa melalui lembar observasi kuis. Ketiga, observasi atas respons siswa dengan menggunakan angket respons siswa (skala likert).

Refleksi dilakukan pada tiap akhir siklus, dasar refleksi adalah hasil observasi aktivitas dan hasil belajar. Hasil refleksi

siklus pertama ini, digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki atau menyempurnakan perencanaan dan pelaksanaan pada siklus kedua. Pada penelitian ini terdapat tiga jenis instrumen yang digunakan yaitu: *Pertama*, instrumen aktivitas untuk mengambil data aktivitas belajar siswa, *kedua*, kuis untuk mengambil data hasil belajar siswa, *ketiga*, angket untuk menilai respons siswa terhadap penerapan model STAD.

Analisis data terhadap aktivitas dan hasil belajar dianalisis secara deskriptif dengan cara mengkonversi skor rerata masing-masing ke pedoman konversi nilai absolut skala lima, kemudian data tentang respons siswa terhadap pembelajaran IPS Terpadu dengan model STAD dianalisis secara deskriptif dan penyimpulannya didasarkan atas persentase, dengan kriteria keberhasilan tindakan berada pada kategori positif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Hasil perolehan data aktivitas belajar dalam penelitian tindakan kelas

pertemuan pertama dan kedua pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siklus I Pertemuan Pertama dan Kedua

Kategori	Aktivitas Belajar Siklus I			
	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Aktif	3	11,54%	4	15,39%
Aktif	12	46,14%	15	57,69%
Cukup Aktif	8	30,77%	7	26,92%
Kurang Aktif	2	7,69%	0	0%
Sangat Kurang Aktif	1	3,85%	0	0%
Total	26	100%	26	100%

Berdasarkan data aktivitas belajar siswa pertemuan pertama dan kedua, maka kategori penggolongan rata-rata persentase

aktivitas belajar IPS Terpadu siswa pada siklus I tertuang dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kategori Penggolongan Rata-rata Persentase Aktivitas Belajar IPS Terpadu Siklus I

No	Kategori	Persentase (%)
1	Sangat Aktif	13,46%
2	Aktif	51,91%
3	Cukup Aktif	28,84%
4	Kurang Aktif	3,84%
5	Sangat Kurang Aktif	1,92%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa, siswa yang berada pada kategori sangat aktif 13,46%, kategori aktif 51,91%, kategori cukup aktif 28,84%, kategori kurang aktif 3,84% dan kategori

sangat kurang aktif 1,92%. Berdasarkan analisis data penelitian tindakan kelas pada siklus I, diketahui rata-rata aktivitas belajar siswa pertemuan pertama adalah 43,24 dengan kategori cukup aktif dan rata-rata

aktivitas belajar siswa pertemuan kedua adalah 46,85 dengan kategori aktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 45,04. Bila dikonversikan ke dalam penggolongan aktivitas belajar siswa berada pada rentang $44 \leq \bar{X} < 52$ atau berada dalam kategori aktif. Tetapi, ketuntasan secara klasikal sebesar 65,37

masih belum mencapai ketuntasan secara klasikal sebesar 73 yang diterapkan SMP Negeri 3 Sawan khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu, sehingga penelitian dilanjutkan kesiklus II.

Hasil perolehan data aktivitas belajar dalam penelitian tindakan kelas pertemuan pertama dan kedua siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siklus II Pertemuan Pertama dan Kedua

Kategori	Aktivitas Belajar Siklus II			
	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Aktif	7	26,92%	3	11,54%
Aktif	15	57,69%	18	69,24%
Cukup Aktif	2	7,69%	5	19,24%
Kurang Aktif	0	0%	0	0%
Sangat Kurang Aktif	2	7,69%	0	0%
Total	26	100%	26	100%

Berdasarkan data aktivitas belajar pertemuan pertama dan kedua, maka kategori penggolongan rata-rata aktivitas

belajar siswa siklus II tertuang dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4 Kategori Penggolongan Rata-rata Persentase Aktivitas Belajar IPS Terpadu Siklus II

No	Kategori	Persentase (%)
1	Sangat Aktif	19,23%
2	Aktif	63,46%
3	Cukup Aktif	13,46%
4	Kurang Aktif	0%
5	Sangat Kurang Aktif	3,84%

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa, siswa yang berada pada kategori sangat aktif 19,23%, kategori aktif 63,46%, kategori cukup aktif 13,46%, kategori kurang aktif 0% dan kategori sangat kurang aktif 3,84%. Berdasarkan analisis data pada penelitian tindakan kelas siklus II, diketahui rata-rata aktivitas belajar siswa pertemuan pertama adalah 45,92 dengan kategori aktif dan rata-rata aktivitas belajar siswa pertemuan kedua adalah 46,88 dengan kategori aktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-

rata aktivitas belajar siswa pada siklus II adalah 46,4. Bila dikonversikan ke dalam penggolongan aktivitas belajar siswa berada pada rentang $44 \leq \bar{X} < 52$ atau berada dalam kategori aktif, kemudian ketuntasan secara klasikal sebesar 82,69 telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar IPS Terpadu yang ditetapkan sebesar 73.

Hasil perolehan data hasil belajar dalam penelitian tindakan kelas pertemuan pertama dan kedua siklus I dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siklus I Pertemuan Pertama dan Kedua

Kategori	Hasil Belajar Siklus I			
	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	4	15,39%	4	15,39%
Baik	12	46,16%	14	53,85%
Cukup	4	15,38%	8	30,77%
Kurang	5	19,23%	0	0%
Sangat Kurang	1	3,85%	0	0%

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar siswa siklus I, maka kategori

ketuntasan hasil belajar IPS Terpadu siswa pada siklus I tertuang dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6 Kategori Ketuntasan Hasil Belajar IPS Terpadu Siklus I

No	Tingkat Penguasaan	Kategori	Persentase	Persentase Tingkat Ketuntasan
1	83 % - 100 %	Sangat Baik	15,39%	Siswa tuntas 65,39% Siswa Tidak Tuntas 34,61%
2	73 % - 82%	Baik	50%	
3	63 % - 72 %	Cukup	23,07%	
4	53% - 62 %	Kurang	9,61%	
5	0 % - 52 %	Sangat Kurang	1,92%	
Jumlah			100%	100%

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar siswa yang berada pada kategori sangat baik 15,39% dengan keterangan tuntas, kategori baik 50% dengan keterangan tuntas, kategori cukup 23,07% dengan keterangan tidak tuntas, kategori kurang 9,61% dengan keterangan tidak tuntas, dan kategori sangat kurang 1,92% dengan keterangan tidak tuntas.

Berdasarkan analisis data pada penelitian tindakan kelas siklus I. Maka, rata-rata hasil belajar siklus I berada pada kategori baik, yaitu 75,9 dengan rincian pertemuan pertama rata-rata hasil belajar sebesar 74 dan pertemuan kedua 77,80. Rata-rata hasil belajar sebesar 75,9 telah memenuhi KKM yang ditetapkan oleh SMP Negeri 3 Sawan sebesar 73. Namun, ketuntasan siswa secara klasikal terhadap materi pembelajaran IPS Terpadu adalah 65,39%. Bila dikonversikan ke dalam

tingkat penguasaan kompetensi yang berlaku di SMP Negeri 3 Sawan untuk mata pelajaran IPS Terpadu berada pada rentang 63% - 72% berada dalam kategori cukup baik. Penelitian pada siklus I belum berhasil secara klasikal karena belum memenuhi tingkat ketuntasan secara klasikal, yaitu 73% yang berlaku di SMP Negeri 3 Sawan, sehingga penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Hasil perolehan data hasil belajar dalam penelitian tindakan kelas pertemuan pertama dan kedua pada siklus II dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7 Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siklus II Pertemuan Pertama dan Kedua

Kategori	Hasil Belajar Siklus II			
	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	8	30,77%	4	15,39%
Baik	13	50%	17	65,39%
Cukup	3	11,54%	5	19,24%
Kurang	0	0%	0	0%
Sangat Kurang	2	7,69%	0	0%

Berdasarkan analisis data hasil belajar siswa siklus II, maka kategori ketuntasan hasil belajar IPS Terpadu siswa

pada siklus II tertuang dalam tabel 8 berikut.

Tabel 8 Kategori Ketuntasan Hasil Belajar IPS Terpadu Siklus II

No	Tingkat Penguasaan	Kategori	Persentase	Presentase Tingkat Ketuntasan
1	83 % - 100 %	Sangat Baik	23,08%	80,77% Tuntas
2	73 % - 82%	Baik	57,69%	
3	63 % - 72 %	Cukup	15,39%	19,23% Tidak Tuntas
4	53% - 62 %	Kurang	0%	
5	0 % - 52 %	Sangat Kurang	3,84%	
Jumlah			100%	100%

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar siswa yang berada pada kategori sangat baik 23,08% dengan keterangan tuntas, kategori baik 57,69% dengan keterangan tuntas, kategori cukup 15,39% dengan keterangan tidak tuntas, kategori kurang tidak ada (0%) dan kategori sangat kurang 3,84% dengan keterangan tidak tuntas.

Berdasarkan analisis data pada penelitian tindakan kelas siklus II. Maka, rata-rata hasil belajar siklus II berada pada kategori baik, yaitu 76,92 dengan rincian pertemuan pertama rata-rata hasil belajar sebesar 75,52 dan pertemuan kedua 78,32. Rata-rata hasil belajar sebesar 76,92 pada siklus II telah memenuhi KKM yang ditetapkan di SMP Negeri 3 Sawan sebesar 73 khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Penelitian siklus II menunjukkan 80,77% dikatakan tuntas dan 19,23% dikatakan belum tuntas. Dengan demikian, pada siklus II ketuntasan siswa secara klasikal terhadap materi pembelajaran IPS Terpadu mencapai 80,77%. Ketuntasan tersebut bila dikonversikan ke dalam tingkat penguasaan kompetensi yang berlaku di SMP Negeri 3 Sawan pada mata pelajaran IPS Terpadu berada pada rentang 73% - 82% dengan kategori baik. Penelitian siklus II berhasil karena sudah memenuhi KKM dan tingkat ketuntasan secara klasikal yaitu 73% yang berlaku di SMP Negeri 3 Sawan

Respons siswa terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPS Terpadu tertuang dalam tabel 9 berikut.

Tabel 9 Kategori Penggolongan Respons Siswa

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
1	$\bar{X} \geq 40,05$	9	34,62%	Sangat positif
2	$33,35 \leq \bar{X} < 40,05$	13	50%	Positif
3	$26,65 \leq \bar{X} < 33,35$	4	15,38%	Cukup positif
4	$19,95 \leq \bar{X} < 26,65$	0	0%	Kurang Positif
5	$\bar{X} < 19,95$	0	0%	Sangat Kurang Positif
Jumlah		26	100%	

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat disimpulkan bahwa, respons siswa yang berada pada kategori sangat positif sebanyak 9 orang (34,62%), kategori positif sebanyak 13 orang (50%), kategori cukup positif sebanyak 4 orang (15,38%), kategori kurang positif tidak ada (0%) dan sangat kurang positif tidak ada (0%).

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilakukan pada siswa kelas VIII A4 SMP Negeri 3 Sawan pada siklus I menunjukkan bahwa, ketuntasan secara klasikal untuk aktivitas belajar dan hasil belajar belum tercapai. Ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebesar 73 baru terpenuhi sebesar 65,37 dari segi aktivitas belajar siswa dan 65,39 dari segi hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena: *Pertama*, kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa, beberapa dari mereka terlihat pasif, kuat dugaan bahwa, hal ini dikarenakan siswa bersangkutan belum menguasai materi. *Kedua*, beberapa siswa masih terlihat pasif dan kurang bekerjasama dalam kelompoknya seperti, mengungkapkan pendapat, memberikan saran, mendiskusikan lembar kegiatan siswa serta mencocokkan hasil jawaban. hal tersebut disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan masih dianggap baru oleh siswa, sehingga mereka perlu waktu dalam menyesuaikan diri. *Ketiga*, pada saat pembahasan LKS di dalam kelompok, terlihat beberapa siswa mengandalkan teman kelompoknya untuk membahas LKS dan Begitupula pembahasan LKS cenderung belum selesai

Berdasarkan analisis data, diketahui rata-rata skor respons siswa adalah 38,7. Dengan demikian, rata-rata skor sebesar 38,7 bila dikonversikan ke dalam kategori penggolongan respons siswa berada pada rentang $33,35 \leq \bar{X} < 40,05$ atau berada dalam kategori positif.

dengan batas waktu yang ditentukan, sehingga hal ini menjadi kendala bagi siswa untuk menjawab kuis yang diberikan sebagai dasar hasil belajar.

Hasil yang dicapai pada siklus II menunjukkan bahwa, ketuntasan klasikal baik dari segi aktivitas dan hasil belajar sudah tercapai. Hasil analisis terhadap aktivitas belajar pada tindakan siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut: aktivitas belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 3,19% dari siklus I. Pada siklus I rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 45,04 dengan kategori baik menjadi 46,4 di siklus II dengan kategori baik dan rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II sebesar 45,72 dengan kategori aktif. Kemudian, hasil belajar siswa pada siklus II meningkat sebesar 1,34% dari siklus I. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 75,9 dengan kategori baik menjadi 76,92 di siklus II dengan kategori baik. Rata-rata hasil belajar siswa baik pada siklus I dan II, yaitu 76,41. Serta respon siswa pada pelaksanaan penelitian ini positif terhadap pembelajaran IPS Terpadu melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan skor respons siswa sebesar 38,7.

Bukti Empiris dari penelitian tersebut di atas sejalan dengan pandangan Slavin

(2009: 41) yang menyatakan bahwa, terdapat dasar teoritis yang kuat untuk memprediksi bahwa metode-metode pembelajaran kooperatif yang menggunakan tujuan kelompok dan tanggung jawab individual akan meningkatkan pencapaian prestasi atau hasil belajar siswa. Hal ini juga didukung oleh pandangan Shihab (2011: 204) yaitu, pembelajaran kooperatif memiliki kecenderungan untuk mengurangi persaingan dan pengisolasian secara individu dan mendorong prestasi akademik dan keterkaitan atau hubungan yang positif, serta pembelajaran kooperatif menyediakan solusi bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran. Selain pandangan tersebut Es lage (2009: 45) juga berpandangan bahwa, implementasi model pembelajaran kooperatif khususnya tipe STAD dapat meningkatkan prestasi akademik di sekolah menengah pertama pada pembelajaran ilmu sosial.

Jadi, berdasarkan pada teori di atas dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe STAD efektif digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD tersebut dapat dilihat melalui pandangan Slavin (2009: 12) yang menyatakan bahwa, STAD telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, mulai dari matematika, bahasa, seni, sampai dengan ilmu sosial dan ilmu pengetahuan lain, dan telah digunakan dari siswa sekolah dasar kelas dua sampai perguruan tinggi. Berdasarkan pandangan teoritis dan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa, secara umum implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa serta menumbuhkan respons yang positif terhadap proses pembelajaran IPS Terpadu.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu: *Pertama*, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat

meningkatkan aktivitas belajar pada siswa kelas VIII. Rata-rata aktivitas belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 45,04 yang berada dalam kategori aktif mengalami peningkatan sebesar 3,19% pada siklus II menjadi 46,4 yang berada pada kategori aktif. Rata-rata tingkat aktivitas siklus I dan siklus II sebesar 45,72 dengan kategori aktif. *Kedua*, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VIII. Ketuntasan hasil belajar IPS Terpadu secara klasikal pada siklus I mencapai 65,37% yang berada pada kategori cukup baik dengan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 75,9 yang berada pada kategori baik. Pada siklus II ketuntasan hasil belajar IPS Terpadu secara klasikal adalah 82,69% berada pada kategori baik dengan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 76,92 yang berada pada kategori baik. *Ketiga*, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat menumbuhkan respons positif pada siswa kelas VIII dengan skor rata-rata respons siswa sebesar 38,7.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka, dapat dikemukakan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, kepada guru mata pelajaran IPS Terpadu agar dapat mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran, karena model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. *Kedua*, kepada siswa-siswi yang dijadikan subjek penelitian selanjutnya lebih memperhatikan dan memahami pembelajaran yang diberikan, agar dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya dalam pembelajaran IPS Terpadu maupun pada pembelajaran yang lain. *Ketiga*, calon peneliti yang berminat untuk meneliti lebih lanjut dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hendaknya mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi penelitian, seperti ketersediaan waktu dan jenis materi.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti dalam hal ini menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, oleh karenanya penelitian ini dapat terselesaikan. *Pertama*, Bapak Prof. Dr. Naswan Suharsono, M.Pd selaku pembimbing I yang dengan sabar memberikan bimbingan, saran, masukan, dan motivasi dalam proses penelitian ini. *Kedua*, Ibu Made Ary Meitriana, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing II dan pembimbing akademik yang dengan sabar pula memberikan bimbingan, saran, masukan, serta motivasi dalam proses penelitian ini dan dengan penuh tanggung jawab dalam memberikan bimbingan akademik. *Ketiga*, Bapak Drs. Putu Budayana, M.Pd selaku kepala SMP Negeri 3 Sawan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah yang dipimpin. *Keempat*, Ibu Nyoman Suryani, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Negeri 3 Sawan yang telah banyak membantu peneliti dalam menentukan validitas isi tes dan ketersediaannya sebagai observer dalam penelitian ini. *Kelima*, Bapak Wayan Sulistra, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti selama menentukan validitas isi tes. *Keenam*, Bapak Drs. Gde Sardana selaku guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Negeri 1 Sawan yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti selama menentukan validitas isi tes.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, Sofan dan Lif Khoiru Ahmadi. 2011. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran Pengaruhnya Terhadap Mekanisme Dan Praktik Kurikulum*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Anom, Bagus. 2011. "Bali Terbaik Secara Nasional". Tersedia pada <http://nasional.vivanews.com/news/read/224558-bali-juara-nasional-un-smp> (Diakses 25 Maret 2011).

BNSP. 2007. *Peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia no 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

El slage, Daniel. 2009. "The Use of The Cooperative Learning Strategy STAD to Promote Academic Achievement In a High School Social Studies Class. Project Research. The requirements for the degree of Masters of Arts in Education 2009". *Journal Defiance College 2009*. Tersedia pada <http://etd.ohiolink.edu/sendpdf.cgi/Slagle%20Daniel%20R.pdf?def1281640160&dl=&v=y> (Diakses 27 Maret 2012).

Khan, Nasir Gul dan Muhammad Hafiz Innamulah. 2011. "Effect of Student's Team Achievement Division (STAD) on Academic Achievement of Students". *Journal University of Peshawar, Pakistan Vol.7 No.12*. University of Peshawar 2011. Tersedia pada <http://ccsenet.org/journal/index.php/ass/article/viewFile/13435/9341> (Diakses 27 Maret 2012).

Reuman, David A. 2011. "Millennial Students and the Social Organization of College Education. *Presentation for the Conference on "Teaching Millennials in the New Millennium"*. Department of Psychology Trinity College. Trinity College 2011. Tersedia pada <http://digitalrepository.trincoll.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1001&context=millennials> (Diakses 28 Maret 2012).

Shihab, Ibrahim. 2011. "The Effect of Using Cooperative Learning on Jordanian Students with Learning Disabilities' Performance in Mathematics". *European Journal of Social Sciences. Volume 25, Number 2 (2011)*. *Journal. Irbid National University 2011*. Tersedia pada http://www.eurojournals.com/EJSS_25_2_1_2.pdf (Diakses 20 Maret 2012).

Suryosubroto, 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin. Robert E, 2009. Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik. Terjemahan Lita._ *Cooperative Learning: Theory, Research, Practice*. 2005. Cetakan ke-3. Bandung: Nusa Media.

Permendiknas No 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Pendidikan. 2007. Tersedia pada <http://lugtyasyonos3ip.staff.fkip.uns.ac.id/files/2011/12/10.-permendiknas-41-tahn-2007-standar-proses.pdf> (Diakses 28 Maret 2012).